

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teknik *Speed reading*

1. Pengertian Teknik *Speed reading*

Sebagaimana diketahui bahwa *Speed reading* adalah sebuah teknik atau metode pembelajaran. Perlu dijelaskan bahwa teknik adalah cara yang telah teratur dan terpikir secara baik untuk mencapai sesuatu maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara menyelidiki (mengajar).¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan atau kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²

Speed reading dalam bahasa Inggris berarti membaca cepat. Menurut Nurhadi dalam bukunya bagaimana meningkatkan kemampuan membaca, *Speed reading* adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan untuk mengelola serta cepat proses penerimaan informasi dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaan.³

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Supriyadi mengatakan bahwa “membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan mata dalam membaca”. Membaca cepat adalah

¹ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Besar...*, h. 649

² Depdikbud, *Kamus Besar...*, h. 740

³ Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan...*, h. 32

membaca sekejap mata, selayang pandang. Tujuannya adalah dalam waktu yang singkat pembaca memperoleh info secara cepat dan tepat.

Lembaga Konsorsium Pendidikan Islam mempunyai beberapa tips bagaimana agar memahami suatu bacaan. Pertama, sebelum membaca suatu bacaan atau buku buatlah suatu pertanyaan tentang “kira-kira bacaan itu berisi apa”; kedua, saat membaca bacalah dengan cepat seakan-akan mencari bacaan dari pertanyaan yang dibuat. Dengan demikian konsentrasi akan maksimal dalam menyerap info; ketiga, carilah suatu ide pokok dari paragraf. Bila sudah ditemukan maka berhentilah membaca paragraf tersebut, lanjutkan membaca paragraf selanjutnya, begitu seterusnya.⁴

Speed reading juga merupakan keterampilan yang harus dipelajari agar mampu membaca lebih cepat sekaligus memahami semua yang terkandung di dalam bacaan yang bersangkutan. Tidak ada orang yang bisa membaca cepat karena bakat, melainkan harus memahami bahwa membaca cepat bukanlah cepat memecahkan kode dan segera menyelesaikan sebuah bacaan. Membaca cepat adalah bagaimana seseorang dapat membaca dengan pemahaman yang lebih baik dalam waktu cepat serta mengingatnya dengan baik pula.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan gerakan mata dan

⁴ Lembaga Konsorsium Pendidikan Islam, *Selamat Datang di Dunia Speed Reading*.

dilakukan tanpa suara yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara cepat dan cermat dalam waktu singkat.

Kecepatan membaca dan pemahaman merupakan unsur suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, kecepatan membaca jelas mengacu pada kecepatan memahami suatu bacaan. Metode *Speed reading* sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa yang menggunakan teknik *Speed reading* ini akan mencari beberapa informasi secepat mungkin. Banyak siswa yang membaca setiap kata dari setiap kalimat yang dibacanya. Dengan berlatih *Speed reading* seseorang dapat belajar membaca untuk memahami teks bacaan dengan cara yang lebih cepat.

2. Tujuan *Speed reading*

Tujuan utama *Speed reading* (membaca cepat) adalah menangkap ide pokok suatu bacaan dengan cepat. Artinya tujuan membaca cepat menangkap gagasan utama yang melandasi pengembangan bacaan itu. Yang terpenting bagi seorang pembaca untuk menangkap ide dasar secara cepat adalah menyerap ide-ide yang lebih kecil.⁵

Ide pokok pada suatu bacaan pada umumnya berada pada kalimat-kalimat utama. Tempat kalimat utama/kalimat topik biasanya dapat dilacak pada bagian-bagian suatu bacaan:

⁵ Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan...*, h. 69

- a. Kalimat ide pokok diawal paragraf (kalimat utama).

Bacalah pada kalimat-kalimat utama, dari situlah terdapat ide pokok suatu bacaan diawal paragraf. Kesimpulan dulu baru penjelasan.

- b. Kalimat ide pokok pada akhir kalimat (kalimat penutup). Bila tidak menemukan ide pokok pada kalimat pertama, maka bacalah pada kalimat yang terakhir. Penjelasan dulu baru kemudian kesimpulan. Kesimpulan terdapat pada paragraf terakhir.

- c. Ide pokok terdapat pada kalimat pertama dan kalimat terakhir.

Jika masih belum ditemukan, maka lihat pada gabungan antara kalimat pertama dan kalimat terakhir.

- d. Ide pokok paragraf menyebar diseluruh paragraf.

Jika prosedur diatas tidak menemukannya, maka baru mencari ide pokok itu sendiri. Dengan cara membaca harus membuat kesimpulan pada bacaan tersebut.⁶

Selain tujuan diatas, Mikylecky dan Jeffriesjuga menambahkan bahwa tujuan dari membaca cepat adalah:

- a. Untuk mengetahui sudut pandang peneliti.

Dalam hal ini kita akan mengetahui pemikiran peneliti yang pada akhirnya akan muncul pertanyaan atau saran kita tentang pemikiran peneliti.

⁶ *Ibid*, h. 71

- b. Untuk menentukan pola organisasi yang dibutuhkan.

Membaca dengan cepat terkadang diperlukan untuk menemukan dengan cepat bagaimana suatu bacaan disusun. Pembaca tidak perlu mengetahui secara terperinci info tersebut dan tidak perlu membaca seluruh kata.

- c. Untuk mendapatkan gagasan. Kecepatan dalam membaca merupakan hal yang penting untuk menemukan atau mendapatkan gagasan dengan cepat.⁷

3. Teknik-teknik Membaca Cepat

Pada dasarnya, ada empat macam cara membaca: biasa (*regular*), melihat dengan cepat (*skimming*), melihat sekilas (*scanning*), dan kecepatan tinggi (*warp speed*).

- *Regular*

Yaitu, cara membaca yang relatif lambat, dengan membaca baris demi baris seperti yang bisa kita lakukan dalam membaca bacaan ringan.

- Melihat dengan cepat (*skimming*)

Dilakukan dengan sedikit lebih cepat. Inilah yang kita lakukan ketika kita sedang mencari sesuatu yang khusus dalam sebuah teks. Seperti cara kita membaca buku telepon atau kamus.

⁷ Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 63

- Melihat sekilas (*scanning*)

Digunakan untuk melihat isi buku atau untuk melihat sekilas, seperti cara kita membaca Koran.

- Kecepatan tinggi (*warp speed*)

Adalah teknik membaca suatu bahan bacaan dengan kecepatan sangat tinggi dan dengan pemahaman yang tinggi.⁸

4. Langkah-langkah cara atau teknik *Speed reading*

Dalam proses membaca cepat kita hanya mengambil suatu informasi yang terdapat pada ide pokok atau intisari suatu bacaan, maka tidak semua kata yang akan kita baca. Berarti kita akan mengabaikan kata yang kita rasa kurang penting. Di bawah ini adalah langkah-langkah membaca cepat.

- a. Tahap awal adalah bacalah hanya kata-kata yang penting, yaitu judul dan sub judul, kita coba menafsirkannya sesuai dengan asosiasi dan imajinasi serta pengalaman yang telah kita alami.
- b. Kemudian perhatikan gambar dan keterangan gambar dari materi yang akan dibaca. Biasanya gambar atau ilustrasi dalam buku, mengilustrasikan isi bacaan. Oleh karena itu simbola visual dapat membantu kita memahami isi bacaan.

⁸ Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007), h. 266-268

- c. Bacalah hanya kata-kata yang perlu saja, yaitu satu kalimat pertama untuk setiap paragraf karena ide pertama untuk setiap paragraf. Karena ide pertama setiap paragraf ada di kalimat utama, yaitu kalimat pertama masing-masing paragraf.
- d. Renungkan kembali apa yang telah kita peroleh sampai pada tahap ini. Biasanya pada tahap ini sudah memahami bacaan secara umum dan menyeluruh. Kadang timbul pertanyaan dalam diri kita tentang suatu bacaan. Hal ini untuk mengetahui detail lagi.
- e. Bacalah bagian bacaan yang menurut kita perlu atau menarik. Boleh membaca secara acak dan tidak urut. Dari tahap inilah kita bisa mencari kata-kata kunci yang ada di dalam kalimat sehingga dengan cepat mengambil intisari bacaan tanpa harus membaca seluruh isi buku.⁹

Sebenarnya banyak orang yang telah mempraktekkan *Speed reading* walaupun tidak secara sadar dan terorganisasikan, misalnya sewaktu membaca suatu buku atau bahan lain yang hanya memuat sedikit saja yang ada relevansinya dengan kebutuhannya. Mereka melewati bagian bacaan yang tidak menarik atau tidak berguna. Sebagian sudah melakukannya dengan tangkas, tetapi sebagian masih perlu latihan. Baik pengunjung perpustakaan maupun took buku, umumnya tanpa disadari juga telah melakukan *Speed reading* untuk sekedar mengetahui apakah buku ini cocok atau tidak dengan kebutuhannya.

⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: yayasan Nuansa Cendikia, 2005) h. 87

Dalam *Speed reading* tidak ada pola yang khusus untuk gerakan mata yang terbaik. Gerakan dikendalikan oleh otot kecil yang kuat. Otot-otot ini bersama-sama menarik mata dengan rangkaian tarikan-tarikan kecil tatkala kita menelusuri bagian-bagian tulisan. Gerakan mata tergantung pada jarak benda yang dilihat. Apabila kita melihat jauh mengikuti benda yang bergerak di lapangan padang yang luas, mata bergerak halus dan rata seperti yang kita rasakan. Akan tetapi apabila kita melihat benda-benda di jarak yang dekat, seperti kalau kita melihat gambar iatau saat kita membaca gerakan mata cepat, tersentak-sentak dalam irama, seperti melompat-lompat. Pola-pola gerakan otot mata sebagai berikut:

a. Gerakan ke bawah

Untuk berlatih persepsi keterampilan membaca cepat, mata dan tangan bekerjasama. Selain berfungsimembuka halaman, tangan juga berfungsi untuk memandu gerakan mata. Satu tangan membuka halaman buku sedangkan satu tangan lagi memandu mata untuk bergerak lincah dan cepat.

b. Gerakan menyamping

Dalam gerakan menyamping atau lateral ini mata dipaksa bergerak dan memandang ke seluruh bagian buku. Hal ini berguna untuk melawna subvokalisasi, kebiasaan regresi, dan membaca kata demi kata. Kecepatan membaca dapat ditambah dengan kelancaran gerakan yang menyapu halaman serta pula gerakan tersebut. Dengan bantuan tangan

mata dipaksa bergerak cepat menyapu halaman untuk menambah kecepatan membaca.

c. Gerakan pola S

Gerakan dengan pola S dimaksudkan untuk membiasakan mata untuk bergerak ke bawah, tidak terpaksa menyusuri baris demi baris, kata demi kata, tetapi cepat ke panampang halaman menurut kebutuhan. Hal ini juga untuk mencegah regresi melawan godaan untuk menengok kembali kata yang baru saja dibaca. Gerakan harus dilakukan secara berangsur-angsur. Tangan bergerak seolah mengikuti huruf S.

5. Kelebihan dan kekurangan *Speed reading*

Apabila kita membaca suatu bacaan dengan membaca cepat, maka kita akan mendapat beberapa keuntungan dan kekurangannya, menurut Soedarso dalam bukunya yang berjudul *Speed reading* dijelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dari *Speed reading* diantaranya:

- a) Lebih cepat menyelesaikan suatu bacaan sehingga kita merasa antusias untuk membaca bacaan lain.
- b) Memudahkan kita untuk cepat menguasai informasi
- c) Bisa diterapkan dalam bacaan apapun, seperti: buku, surat kabar, majalah, buku pelajaran dan lain-lain.
- d) Sangat tepat diterapkan oleh orang yang tergesa-gesa atau mempunyai keterbatasan waktu.

- e) Dapat membantu seseorang untuk membuat pertimbangan/ memutuskan sesuatu, misalnya yang berhubungan dalam membuat laporan suatu kegiatan.
- f) Sangat membantu siswa untuk mengetahui ide pokok buku-buku pegangan mereka.

Sedangkan kekurangannya adalah adanya rasa kebingungan atau kehilangan pemahaman dari apa yang telah dibaca karena mereka belum atau kurang begitu menguasai keterampilan membaca dengan menggunakan teknik *Speed reading*, maka dari itu diadakan latihan agar mereka menguasai keterampilan membaca secara cepat.¹⁰

B. Tinjauan Kecepatan efektif membaca (KEM)

1. Pengertian membaca

Menurut Hodgson membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.¹¹ Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat dan yang tersirat akan terungkap atau difahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

¹⁰ Soedarso, *Speed Reading...*, h. 5-8

¹¹ H.G. Tarigan, *Membaca*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008) h. 7

Dari segi linguistik, menurut Anderson membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sendi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembeacaan sendi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.¹²

Di samping pengertian yang telah diutarakan oleh Anderson di atas, membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang yang tertulis.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *reading* adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”. Memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis. (Finochiaro and Banomo). Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian di atas adalah bahwa “membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya”.¹³

¹² *Ibid*, h. 7

¹³ *Ibid*, h. 8-9

2. Dasar dan Tujuan membaca

Dasar membaca diartikan sebagai landasan yang dijadikan pegangan dalam kegiatan membaca, dasar tersebut adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq 1-5¹⁴

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ عِلْمٌ مِمَّا كَانَتْ تَعْلَمُ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْزَمِ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq: 1-5.)”

Dari ayat tersebut di atas dapat dilihat betapa pentingnya arti membaca, sebab melalui membaca bisa dilestarikan dan selalu berkembang dalam kehidupan yang akan datang.

Berkaitan membaca dalam mewujudkan manusia yang berilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang tinggi tersebut maka akan dicapai kesejahteraan dan kemakmuran di dunia dan di akhirat. Di samping itu juga dengan membaca manusia menjadi berdaya untuk mengembangkan potensinya dalam rangka meraih segala ambisi, potensinya dalam kehidupan tertuang dalam UUD 1945 yang berbunyi:

“.....mencerdaskan kehidupan bangsa”

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2000) 1079

Dasar tersebut merupakan kebutuhan yang tidak terlepas dari manusia sebagai makhluk Allah yang berakal, hal ini sesuai dengan tuntunan manusia itu sendiri untuk mempertahankan eksistensinya melalui akal dan pendidikan, karena melalui akal manusia mampu membuat aneka kebutuhan kreatif untuk mempertahankan hidup.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini kita kemukakan beberapa yang penting:

- a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topic yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut untuk membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

- c) Membaca untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua dan ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh para pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca intensif (*reading for inference*).
- e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut dengan membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti para tokoh bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

- g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

3. Aspek-aspek membaca

Telah diutarakan di muka bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya.

Sebagai garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- a) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*).

Aspek ini mencakup:

- 1) Pengenalan bentuk huruf;
- 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola kalusa, kalimat dan lain-lain);
- 3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau "*to bark at print*").
- 4) Kecepatan membaca ke taraf lambat.

b) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) yang dapat dianggap beradapada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).

Aspek ini mencakup:

- 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
- 2) Memahami signifikasi atau makna (a.l. maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca).
- 3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
- 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.¹⁵

4. Membaca cepat yang Efektif

Membaca cepat artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahmannya. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan dan bahan bacaan. Artinya seorang pembaca cepat yang baik tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan di berbagai cuaca dan keadaan membaca. Penerapan kemampuan membaca cepat itu disesuaikan dengan tujuan membacanya, aspek bacaan yang digali (keperluan) dan berat ringannya bahan bacaan.

Efektif artinya, peningkatan kecepatan membaca itu harus diikuti pula oleh peningkatan pemahaman terhadap bacaan. Pembaca yang efektif dan kritis tahu tentang apa yang perlu digalinya dari bahan bacaan secara

¹⁵ *Ibid*, h. 9-13

cepat, mengabaikan unsur-unsur yang kurang penting, serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Pada beberapa kasus terbukti bahwa peningkatan kecepatan membaca akan diikuti oleh persentase pemahaman terhadap bacaan.

Setiap baris biasanya terdiri dari antara 8-12 kata yang terbagi menjadi 3-4 kelompok satuan pikiran yang berupa frase atau klausa. Seorang pembaca yang buruk melakukan tindakan membacanya dengan cara melihat kata demi kata setiap barisnya, dan memahaminya secara terputus. Jelasnya, dengan melihat setiap kata yang ada pada setiap garis bacaan, tentu terlalu banyak kata yang harus dilihat sehingga banyak membuang waktu. Selain itu pemahaman terhadap bacaan menjadi terganggu karena setiap kata dipahami satu per satu. Hal inilah yang menghambat pemahaman itu.¹⁶

Ingatlah bahwa kecepatan membaca dan pemahaman bukanlah dua unsure yang terpisah dalam proses membaca. Keduanya justru merupakan satu kesatuan. Kecepatan membaca jelas mengacu pada kecepatan memahami bacaan. Pemahaman mengacu tidak hanya pada seluruh proses membaca, melainkan juga secara khusus pada kualitas pemahaman bacaan.

Kita menggunakan istilah “kecepatan membaca” dan “pemahaman” untuk mempermudah, namun ingatlah bahwa keduanya saling mempengaruhi, meskipun tidak selalu seperti yang kita duga. Misalnya, seperti yang mungkin telah kita ketahui, kecepatan membaca yang rendah

¹⁶ Nurhadi, *Membaca Cepat Dan Efektif*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) h. 39

tidak serta merta menghasilkan pemahaman yang lebih baik, sementara kecepatan membaca yang tinggi tidak secara otomatis melahirkan pemahaman yang buruk.¹⁷

Seorang pembaca efektif melihat setiap baris bacaan hanya pada satuan-satuan pikiran yang ada. Biasanya berupa frase-frase, kalusa-klausa atau kata-kata kunci. Jadi bagian bacaan yang dilihat semakin sedikit. Akibatnya perpindahan gerak mata semakin cepat, dan pada akhirnya kecepatan membaca dapat ditingkatkan. Ia tidak memahami kata demi kata sesuai dengan makna aslinya (dalam kamus), tetapi melihat makna kata sesuai dengan konteks kalimatnya. Dengan demikian, pemahaman juga dapat ditingkatkan.¹⁸

a. Pemahaman bacaan

Pemahaman bacaan adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal. Setelah membaca, seharusnya kita mampu mengingat informasi dalam bacaan tersebut.

- Kita harus memilih hal-hal penting dari materi yang kita baca dan mampu menarik kesimpulan umum. Kita harus menemukan kata dan frasa kunci. Kita harus mampu membedakan fakta dan opini.

¹⁷ Gordon Wainwright, *Speed Reading Better Recalling*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006) h. 41

¹⁸ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif...*, h. 39

- Kita harus mampu membuat deduksi, menarik kesimpulan dari yang tersirat, mewaspadaikan implikasi dan meninterpretasikan informasi. Artinya, mampu membedakan mana makna denotatif (makna lugas atau tersurat) dan mana makna konotatif (makna tersembunyi atau tersirat). Dengan kata lain kita harus mampu membaca baik yang tersurat maupun yang tersirat.
- Kita perlu menghubungkan apa yang telah kita baca dengan pengetahuan dan pengalaman kita agar semua bisa dilihat sebagai satu konteks. Oleh karena itu, keluasan dan keragaman bacaan yang telah kita bahas sebelumnya sangatlah penting.
- Kita harus mengevaluasi dan membahas apa yang telah kita baca dengan orang lain. Kita mengenal teknik yang sederhana namun efektif untuk mengevaluasi materi bacaan. Kita akan belajar cara membaca kritis. Kritis di sini bukan hanya berarti mencari kesalahan dalam materi bacaan, namun juga mencari nilai positifnya.

Sebagian besar aktifitas ini tentu saja terjadi tanpa kita sadari, namun dengan mengingatkan diri sendiri mengenai apa yang perlu kita lakukan, kita akan terbantu untuk melakukannya secara lebih efektif.

b. Factor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Dari semua factor yang bisa mempengaruhi baik kuantitas maupun kualitas pemahaman kita terhadap materi bacaan, tampaknya yang terpenting adalah

- a) Kecepatan membaca
- b) Tujuan membaca
- c) Sifat materi bacaan
- d) Tata letak materi bacaan
- e) Lingkungan tempat kita membaca

Kecepatan

Kecepatan membaca, jika melampaui batas-batas tertentu, bisa memberikan efek merugikan terhadap pemahaman. Batas-batas tersebut sangat bervariasi, tergantung orang dan waktunya. Jika anda berniat membaca dengan kecepatan dua kali lipat kecepatan terbaik anda saat ini, mungkin anda mengira sebagian pemahaman anda akan berkurang. Perkiraan ini ada benarnya, jika anda mencoba meningkatkan kecepatan membaca secara bertahap, pemahaman anda tidak akan berkurang. Kalaupun berkurang, hal ini bersifat sementara dan tidak akan terjadi lagi jika anda sudah terbiasa membaca lebih cepat.

Tujuan

Tujuan berkaitan erat dengan motivasi kita dalam membaca dan minat kita terhadap materi bacaan. Jika motivasi dan minat kita sangat

rendah atau bahkan sama sekali tidak ada, menetapkan tujuan yang jelas sering kali bisa menciptakan motivasi dan meningkatkan minat baca walaupun sedikit kehadirannya sangat berarti.

c. Cara meningkatkan pemahaman

Anda bisa memperbaiki kualitas dan kuantitas pemahaman anda terhadap materi bacaan dengan tiga cara utama

- 1) Membaca materi bacaan dengan tema luas dan beragam. Dalam hal ini keragaman jaul lebih penting dibandingkan jumlah.
- 2) Lewat diskusi. Dalam diskusi pemahaman anda secara langsung disetujui atau ditolak. Jika orang lain setuju dengan pendapat anda dan anda dengan jelas memahami apa yang and abaca, ini bisa meningkatkan impresi dari materi bacaan tersebut serta membantu anda untuk mengingatnya kelak. Jika orang lain tidak sependapat dengan anda dan anda jelas-jelas sudah salah memahami materi yang and abaca, hal ini akan membawa dampak yang lebih baik. Anda mencomot pemahaman mereka kemudian menggunakannya untuk mengganti dan meningkatkan pemahaman anda. Dengan demikian setelah berdiskusi, anda punya pemahaman yang lebih baik daripada sebelumnya.
- 3) Lewat tes, mungkin anda tidak menyadari peningkatannya saat mengerjakan latihan-latihan dalam buku ini, sebab latihan tersebut disusun secara bertahap dengan tingkat kesulitan yang lambat laun

semakin tinggi. Tujuan penyusunan seperti ini adalah agar anda dapat merasakan efek-efeknya hanya dari mengerjakan latihan tersebut. Jika anda mengikuti rekomendasi latihan selanjutnya pada bagian akhir setiap bab, dalam waktu singkat anda bisa melihat dan merasakan peningkatan yang tengah terjadi.¹⁹

d. **Tingkatan Membaca Pemahaman**

Pada *Dictionary Of Reading and Related Terms* disebutkan bahwa ada beberapa tingkatan proses pemahaman, antara lain :

- 1) Mendapatkan makna harfiah
- 2) Mendapatkan makna interpretatif
- 3) Mendapatkan makna yang dibaca
- 4) Mereaksi apa yang dibaca dengan kreatif.

Dalam buku *Kemampuan Membaca* Silitonga menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa dapat diukur dan dianalisis.²⁰

5. Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

Ada kecenderungan anggapan bahwa seorang pembaca lambat itu berhubungan dengan kecerdasannya. Tidak selalu demikian. Seorang pembaca yang lambat, barangkali hanya tidak tahu bagaimana cara membaca cepat, sehingga apa yang dilakukannya tidak efisien. Lambat dan lemah

¹⁹ Gordon Wainwright, *Speed Reading Better Recalling...*, h. 42-45

²⁰ Silitonga, *Kemampuan Membaca...*, h. 8-9

dalam tingkat pemahaman akibat adanya gangguan membaca yang tak disadari barangkali juga salah satu faktornya.

Dengan mengetahui metode dan teknik menegembangkan membaca, kemudian diikuti oleh latihan yang intensif, plus membiasakan diri membaca dengan cepat, maka dalam beberapa minggu saja anda akan melihat hasilnya. Secara teoritis kecepatan membaca itu dapat ditingkatkan menjadi dua sampai tiga kali lipat dari kecepatan semula. Kecepatan membaca dengan 150 kata per menit dengan latihan intensif dalam jangka waktu satu sampai dua bulanakan meningkat menjadi lebih dari 400 kata per menit.

Bukti yang ada ialah apa yang dilakukan John A. broyson dari Universitas Florida. Ia melatih sejumlah 111 orang untuk ditingkatkan membacanya. Pada awal latihan kecepatan mereka pada mulanya berkisar antara 115-210 kata per menit (sama dengan kecepatan yang memadai untuk siswa sekolah dasar), tetpai tiga bulan kemudian, dengan latihan yang intensif, 52 orang mampu meningkatkan kecepatan membacanya menjadi 295-325 kata per menit (dua sampai tiga kali lipat).²¹

Ada satu cara yang bisa anda gunakan untuk memanfaatkan dua penggal informasi mengenai kecepatan membaca dan pemahaman yang anda dapatkan pada setiap akhir latihan, yang berfungsi untuk menghitung unsur ketiga yang mungkin bermanfaat bagi anda. Inilah yang dikenal sebagai *Effective Reading Rate (ERR)* atau kecepatan efektif membaca (KEM). Yang

²¹ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif...*, h.35

dimaksud dengan KEM bukanlah kecepatan anda secara efektif, melainkan kecepatan saat anda secara efektif membaca; perhatikan perbedaannya.²²

Kecepatan membaca yang efektif atau biasa disebut KEM merupakan kepanjangan dari kecepatan efektif membaca, yakni perpaduan dari kemampuan motorik (gerak mata) atau kemampuan visual dengan kognitif seseorang dalam membaca.²³ Dengan kata lain, KEM merupakan perpaduan dari rata-rata kecepatan membaca dengan ketepatan memahami isi bacaan.

Dalam proses membaca terdapat dua komponen utama yang bekerja secara dominan, yakni (a) kerja mata untuk melihat lambang-lambang grafis, dan (b) kerja otak untuk memahami dan memaknai lambang-lambang grafis tadi menjadi sebuah informasi yang utuh dan lengkap. Kemampuan fisik berupa kemampuan mata melihat lambang, selanjutnya disebut kemampuan visual, sedangkan kemampuan psikis yang melibatkan kemampuan berpikir dan bernalar, selanjutnya disebut kemampuan kognisi.²⁴

6. Faktor-Faktor Pemengaruh KEM

Kecepatan baca seseorang tidak harus selalu konstan, dalam arti seseorang melakukan kegiatan membaca dengan kecepatan yang sama untuk setiap jenis dan karakteristik bahan bacaan yang dihadapinya. Mengapa

²² Gordon Wainwright, *Speed Reading Better Recalling...*, h. 41-42

²³ Harjasujana & Yeti Mulyati, *Materi Pokok Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Karunika, 1987), h. 77

²⁴ *Ibid*, h. 79

demikian? Bahan bacaan itu beragam. Keberagaman itu dapat dilihat dari berbagai segi seperti: muatan isi, pembedangan ilmu, jenis tulisan, klasifikasi ragam bacaan (fiksi/nonfiksi), sistematika pengorganisasian tulisan, tingkat keterbacaan bahan, dan lain-lain. Di samping itu, kadar kepentingan seseorang melakukan kegiatan membaca itu pun akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan bacanya. Membaca untuk keperluan hiburan tentu akan berlainan dengan membaca untuk kepentingan pemerolehan informasi. Membaca untuk kepentingan kritik dan esei tentu akan berbeda dengan membaca untuk sekedar memenuhi rasa ingin tahu. Perbedaan-perbedaan ini akan menyebabkan kecepatan baca seseorang tidak harus sama dalam segala situasi dan kondisi. Sekali lagi, pembaca yang efektif dan efisien itu adalah pembaca yang fleksibel.

Guru perlu menyadari bahwa kecepatan membaca siswanya itu berbeda-beda. Ada yang lambat, tapi tidak sedikit juga yang cepat. Perhatian guru hendaknya terpusat pada siswa yang mempunyai kecepatan baca lambat. Kecepatan baca yang memadai hanya bisa diperoleh melalui latihan yang intensif dan berkesinambungan. Di samping itu, guru juga perlu menyadari bahwa tidak semua pembaca (termasuk anak didik kita) mengetahui ihwal *fleksibilitas membaca*. Mungkin anak didik kita beranggapan bahwa kecepatan membaca harus dilakukan secara konstan untuk semua keperluan dan semua situasi dan kondisi.

Penanaman akan pentingnya kepemilikan KEM yang memadai harus disadarkan pada anak didik. Memiliki KEM yang tinggi di abad informasi akan menempatkan kita pada posisi kehidupan yang layak, namun tidak berarti kita akan menggunakan kecepatan baca yang sama untuk semua situasi dan kondisi baca yang berbeda. Yang paling penting bagi guru adalah bagaimana meningkatkan KEM siswanya serta memanfaatkan KEM itu secara fleksibel.

Harjasujana mengidentifikasi lima faktor sebagai pemengaruh kemampuan membaca, yakni

- a) Latar belakang pengalaman
- b) Kemampuan berbahasa
- c) Kemampuan berpikir
- d) Tujuan membaca
- e) Berbagai afeksi seperti motivasi, sikap, minat, keyakinan, dan perasaan.

Williams menyatakan pendapatnya dengan sangat arif. Menurutnya, ketidaktahuan akan bahasa dapat menghambat pemahaman. Meskipun pengetahuan bahasa itu penting, namun bagaimana menumbuhkan keinginan untuk membaca itu jauh lebih penting. Selanjutnya, beliau mengaitkan hal tersebut dengan keterbacaan wacana (*readability*). Lebih lanjut beliau menyatakan, materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bacaan itu sulit dipahami dan mengakibatkan kefrustasian bagi pembacanya. Keterbacaan menurutnya, tidak hanya bergantung pada

bahasa teks melainkan juga bergantung pada pengetahuan pembaca tentang teks serta bagaimana ketekunan dan ketajaman membacanya.

Faktor tingkat keterbacaan wacana juga mempengaruhi kecepatan baca seseorang. Bahan bacaan yang tidak sesuai dengan peringkat pembacanya memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Bahan bacaan demikian tidak akan bisa dicerna dengan mudah dalam waktu yang relatif cepat. Pembaca membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencerna bahan bacaan yang tidak memenuhi kriteria keterbacaan. Dengan demikian, faktor keterbacaan wacana berkontribusi juga terhadap KEM.

Faktor minat dan motivasi seseorang dalam membaca juga turut berpengaruh terhadap kecepatan baca. Minat dan motivasi yang tinggi, baik terhadap isi maupun kegiatan bacanya akan berdampak positif terhadap KEM seseorang. Dorongan intrinsik akan mendorong perluncuran gerakan mata secepat-cepatnya untuk segera memenuhi hasrat ingin tahunya.

KEM juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan membaca. Para ahli mengidentifikasi sejumlah kebiasaan buruk yang sangat berpengaruh terhadap kecepatan baca. Kebiasaan-kebiasaan dimaksud adalah:

- a) Membaca dengan vokalisasi (menyaringkan bacaan)
- b) Membaca dengan gerakan bibir
- c) Membaca dengan gerakan kepala
- d) Membaca dengan menunjuk baris bacaan dengan jari, pena, atau alat lainnya

- e) Membaca dengan pengulangan-pengulangan kata, frase, kalimat (frase)
- f) Membaca dengan subvokalisasi (melafalkan bacaan dalam hati/pikiran)
- g) Membaca kata demi kata
- h) Membaca secara insidental.

Dari sekian banyak pendapat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, pendapat Pearson dipandang sebagai cermin dari kesimpulan pendapat-pendapat di atas. Menurut beliau, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni faktor dalam (*internal*) dan faktor luar (*eksternal*). Faktor dalam bersumber pada diri pembaca. Faktor luar dibaginya lagi menjadi dua kategori, yakni (a) *unsur dalam bacaan*, dan (b) *sifat-sifat lingkungan baca*. Unsur dalam bacaan berkaitan dengan keterbacaan dan faktor organisasi teks. Sifat lingkungan baca berkenaan dengan fasilitas, guru, model pengajaran, dan lain-lain.²⁵

7. Cara Pengukuran KEM

Kecepatan Membaca (kata per menit) x % Skor Pertanyaan

Contoh: $250 \times 70\% = 175$ = kecepatan efektif membaca

Banyak orang menganggap angka ini lebih bisa diandalkan sebagai indicator kemajuan yang nyata dibanding dua hasil yang terpisah, yaitu

²⁵ Yeti Mulyati, *Kecepatan Efektif Membaca: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h. 3-6

kecepatan membaca saja dan pemahaman saja. Agar bisa meningkatkan KEM, umumnya satu dari tiga hal berikut harus terjadi.

- a) Kecepatan meningkat, pemahaman tetap.
- b) Pemahaman meningkat, kecepatan tetap
- c) Keduanya mengalami peningkatan.

Bisa jadi anda mendapatkan hasil yang ajaib, misalnya kecepatan membaca anda meningkat dramatis sementara pemahaman anda secara mengawatirkan malah menurun, namun angka KEM yang anda capai lebih tinggi. Anda bisa mencegahnya dengan membangun skor minimum pemahaman yang layak. Saya menyarankan skor 60% atau 70% namun anda bisa menetapkan skor sesuka anda, sesuai hasil yang anda raih. Jika pemahaman anda jauh di bawah skor minimum, jangan menghitungnya. Skor di bawah standar tidak masuk hitungan. Dengan penetapan ini akan timbul dorongan dalam diri anda untuk mencapai paling tidak pemahaman minimum yang layak.²⁶

8. Standar KEM

Pembaca yang fleksibel merupakan pembaca yang efektif dan efisien, yakni pembaca yang selalu menyesuaikan kecepatan bacanya itu sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya, serta jenis dan karakteristik bahan yang

²⁶ Gordon Wainwright, *Speed Reading Better Recalling...* h. 42

dihadapinya. Berikut ini disajikan rincian rata-rata kecepatan baca yang disesuaikan dengan keperluan baca.

1. Kecepatan 100 kpm atau lebih (*sangat tinggi*) biasa digunakan pada saat membaca *skimming* atau *scanning* untuk keperluan pengenalan dan penjajagan bahan bacaan, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, mengetahui organisasi tulisan, mencari gagasan pokok, mendapatkan kesan umum suatu bacaan.
2. Kecepatan antara 500-800 kpm (*tinggi*) digunakan untuk membaca bahan bacaan yang mudah/ringan atau bahan yang sudah dikenal, membaca prosa fiksi untuk mengetahui jalan cerita secara umum.
3. Kecepatan antara 350-500 kpm (*cepat*) digunakan untuk membaca bacaan yang tergolong ringan/mudah yang bersifat deskriptif-informatif dan bahan bacaan fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya atau mengantisipasi akhir dari sebuah cerita.
4. Kecepatan antara 250-350 kpm (*rata-rata*) digunakan untuk membaca fiksi yang kompleks guna menganalisis watak tokoh dan jalan cerita atau bahan-bahan bacaan nonfiksi yang agak sulit untuk mendapatkan detail informasi, mencari hubungan atau melakukan kerja evaluatif mengenai ide penulisnya.
5. Kecepatan antara 100-125 kpm (*lambat*) digunakan untuk mempelajari bacaan yang sukar, bacaan ilmiah yang bersifat teknis, analisis nilai

sastra klasik, memecahkan persoalan yang dirujuk bacaan (bacaan yang berisi instruksi).

Kecepatan rata-rata di atas hendaknya disertai dengan minimal 70% pemahaman isi bacaan, karena kecepatan rata-rata di atas masih merupakan kecepatan kasar yang belum menyertakan pemahaman isi bacaan. Berdasarkan hasil studi para ahli membaca di Amerika, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar (SD) kurang lebih 200 kpm, siswa SLTP 200-250 kpm, siswa SLTA 250-325 kpm, dan tingkat mahasiswa 325-400 kpm dengan pemahaman isi minimal 70%. Data tersebut jika dikonversi ke dalam penghitungan KEM (kemampuan membaca yang sesungguhnya) menjadi seperti berikut.

Standart KEM
Tabel 1.1

Jenjang Sekolah	Angka KEM
1. Tingkat SD	$200 \times 70\% = 140$ kpm
2. Tingkat SLTP	$200 \times 70\%$ s.d. $250 \times 70\% = 140 - 175$ kpm
3. Tingkat SLTA	$250 \times 70\%$ s.d. $350 \times 70\% = 175 - 245$ kpm
4. Tingkat PT	$350 \times 70\%$ s.d. $400 \times 70\% = 245 - 280$ kpm

9. Pembaca yang efektif dan pembaca yang tidak efektif

Untuk memperkuat hasil yang diperoleh dan latihan, barangkali perlu dibedakan antara pembaca yang efektif dan pembaca yang kurang efektif. Ini sebagai perbandingan untuk melihat keberhasilan latihan anda.

1) Pembaca yang efektif

Anda dapat dikatakan sebagai pembaca yang efektif, bila:

- a) Membaca dengan kecepatan tinggi. Biasanya berkisar antara 325-450 kata per menit atau lebih tinggi.
- b) Kecepatan membaca bervariasi, bergantung pada tujuan, keperluan dan bahan bacaan.
- c) Aspek yang dibaca adalah satuan pikiran, ide, atau kata-kata kunci saja.
- d) Sedikit terjadi pengulangan gerak mata (regresi). Ketepatan selalu akurat tanpa banyak berhenti.
- e) Menggerakkan bola mata 3-4 kali pada setiap baris bacaan.
- f) Waktu membaca, secara fisik diam.
- g) Makna yang diambil adalah gagasan-gagasan pokok saja. Tanpa banyak melihat unsur-unsur yang kurang menunjang.
- h) Membaca dengan sikap aktif, kritis dan kreatif.
- i) Konsentrasi dengan bahan bacaan sempurna.
- j) Membaca dipandang sebagai kebutuhan, bukan suatu tugas atau beban. Keperluan atau desakan untuk membaca selagi ada.

2) Pembaca tidak efektif

Anda dikatakan sebagai pembaca yang kurang efektif, bila:

- a) Membaca dengan kecepatan rendah, umumnya antara 100-200 kata per menit atau kurang.

- b) Membaca dengan kecepatan konstan untuk berbagai cuaca dan kondisi membaca. Kecepatan itu selalu sama meskipun pada tujuan, bahkan bacaan dan keperluan yang berbeda.
- c) Banyak terjadi pengulangan gerak mata.
- d) Menggerakkan bola mata 8-12 kali atau lebih pada setiap baris bacaan.
- e) Mengvokalkan (melisankan) bahan bacaan. Proses membaca diikuti gerak mulut atau anggota badan yang lain.
- f) Menarik makna literalnya dulu (fakta-fakta), unsur subordinat, baru menyimpulkan gagasan utamanya.
- g) Membaca pasif kalimat demi kalimat.
- h) Konsentrasi tidak sempurna.
- i) Membaca jika hanya ada keperluan atau ada paksaan dari orang lain.²⁷

C. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian sejarah kebudayaan Islam

Istilah sejarah berasal dari kata bahasa arab “*syajarah*” yang berarti “pohon”. Pengambilan istilah di bawah ini agaknya berkaitan dengan pernyataan, bahwa sejarah setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini menyangkut tentang:

²⁷ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif...*, h. 49-50

Syajarah al-nisab, pohongeneologis dalam bahasa sekarang agaknya disebut sejarah keluarga (*family history*). Tetapi selanjutnya “sejarah” dipahami makna yang sama dengan Tarikh (Arab), Historia (Yunani). History (Inggris) yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia di masa silam.

Sejarah kebudayaan Islam adalah sejarah polotik kaum muslim, khususnya Timur Tengah. Sejarah kebudayaan Islam adalah sejarah bangkit dan jatuhnya dinasti-dinasti Muslim. Lebih sempit lagi, sejarah kebudayaan Islam adalah sejarah elit, sejarah para penguasa muslim. Pada sisi lain, kebudayaan lebih cenderung dipahami sebagai “kesenian” dengan demikian, pembahasan tentang “kebudayaan” Islam berkisar tentang aspek-aspek kesenian Islam, sejak dari seni lukis, kaligrafi dan semacamnya.

Dengan demikian Sejarah Kebudayaan Islam didefinisikan secara sangat sempit, implikasi dari sejarah kebudayaan Islam yang sangat *political oriented* adalah munculnya citra yang tidak selalu akurat tentang Islam dan Muslim bahwa mereka lebih terlibat dalam pertarungan kekuasaan yang tak habis-habisnya. Padahal sejarah Islam bukanlah semata-mata sejarah politik, sejarah hanyalah bagian kecil di sejarah Islam secara keseluruhan yang mencakup kehidupan social, budaya, ekonomi dan pendidikan (tradisi intelektual) dalam pengertian seluas-luasnya.²⁸

²⁸ Azyumardi Azza, *Pendidikan Islam ...*, h. 176

2. Perlunya belajar sejarah

Kehidupan dan peradaban manusia di awal millennium ketiga ini mengalami banyak perubahan dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan di bidang ilmu-ilmu social, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan Bergama, misalnya krisis politik, ekonomi, social, hukum, agama, golongan dan ras. Akibatnya peranan serta efektifitas pembangunan di madrasah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kehidupan keberagaman masyarakat, tak terkecuali pada bidang sejarah kebudayaan di Madrasah.²⁹

3. Tujuan dan Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam

a. Tujuan

Adapun tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai berikut:

- 1) Memberi pengetahuan tentang sejarah agama Islam dan kebudayaan Islam pada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah.
- 2) Mengapresiasikan dan mengambil ibrah (bukti), nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.

²⁹ Depag RI, *Standart Kompetensi Kurikulum 2004*, (Jakarta: Dep. Pendidikan Nasional, 2004), h. 67

- 3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan fakta sejarah yang ada.
- 4) Membekali sejarah yang ada.
- 5) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya melalui imitasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

b. Fungsi

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi edukatif

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai prinsip hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaan.

3) Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam brancang transformasi masyarakat.

4. Standart Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Standart kompetensi mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh sejarah kebudayaan Islam di madrasah ibtidaiyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku efektif psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kepada Allah SWT. Kemampuan-kamampuan dalam komponen, kemampuan dasar ini merupakan penjabatan dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai madrasah ibtidaiyah yaitu:

- a. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang sejarah pembentukan dinasti Umayyah, biografi dan kebijakan khalifah.³⁰
 - b. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang sejarah kemajuan dinasti Umayyah.³¹
5. Pendekatan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:
- a. Keimanan yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.

³⁰ As'ad Bashori, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah VII*, (surabaya: prima media, 2008), h. 3

³¹ *Ibid*, h. 3

- b. Pengalaman, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamatan ajaran dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dilakukan sahabat, khalifah dan para ulama.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh sahabat, khalifah dan para ulama.
- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati berbagai peristiwa dalam sejarah Islam sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional, menyajikan materi sejarah kebudayaan Islam yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sehingga keteladanan merupakan cerminan dari individu yang meneladani sahabat, khalifah dan para ulama.³²

³² Depag Ri, *Standart Kompetensi Kurikulum, ...* 69

6. Penilaian

Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik harus merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya.³³ Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil peserta didik berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pengalaman.

Penilaian berbasis kelas terhadap sejarah tersebut dilakukan secara professional sesuai dengan karakteristik waktu pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek di setiap materi.

Hal ini perlu diperhatikan dalam penilaian sejarah kebudayaan Islam dalam prinsip kontinuitas yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik. Penilaiannya tidak saja kegiatan test formal melainkan juga:

- a. Perhatian terhadap peserta didik ketika berada di dalam kelas seperti bagaimana mereka aktif mengikuti pelajaran, menyampaikan pendapat dan bagaimana sikap mereka.
- b. Pengamatan peserta didik ketika berada di luar kelas, seperti bagaimana bergaul dengan guru dan teman.

³³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 56

Dari berbagai pengamatan ini yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan.

7. Pengorganisasian Materi³⁴.

Pengorganisasian materi pada hakikatnya adalah kegiatan mensiasati pembelajaran dengan perancangan atau rekayasa terhadap unsure-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian materi itu mencakup 3 tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian

- a. Perencanaan terdiri dari perencanaan persatuan waktu dan perencanaan persatuan bahan ajar. Perencanaan persatuan waktu terdiri dari program tahunan dan perencanaan persatuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan.
- b. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas. Mulai dari pendahuluan, penyajian dan penutup. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak per pertemuan. Satuan bahan ajar maupun satuan waktu.

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip didaktif, antara lain

³⁴ Depag RI, *Standart Kompetensi...*, h. 69

dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks dan dari kongkret ke abstrak.

D. Teknik *Speed reading* dalam Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sebagaimana diketahui bahwa teknik *Speed reading* adalah suatu metode atau teknik pembelajaran di mana metode ini adalah suatu cara untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya. Semua teknik atau metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah sama, yaitu memiliki kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode atau teknik tersebut. Untuk menyempurnakan atau melengkapi kekurangan atau kelebihan dari masing-masing teknik atau metode tersebut, maka perlu adanya perpaduan antara metode atau teknik satu dengan yang lain.

Speed reading adalah sebuah teknik pembelajaran yang dilakukan dengan data membaca cepat dan mengambil informasi dan fakta tertentu dari suatu bacaan dan melewati bagian-bagian bacaan yang kurang penting atau tidak sesuai dengan tujuan. Setiap siswa bisa melakukan *Speed reading* (membaca cepat) pada bacaan apapun terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Setiap siswa pasti memerlukan membaca teks untuk memperkaya ilmu pengetahuan selain mendengar penjelasan dari guru-guru, mereka juga membaca buku teks. Umumnya dari berbagai bagian, terdapat informasi berupa detail isi, terdapat pula informasi yang berisi basa-basi belaka/kurang penting.

Siswa yang memahami wacana mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan teknik *Speed reading* akan menghemat waktu dan energy serta dapat menggunakan waktu dengan lebih sehingga dengan adanya waktu yang ada siswa dapat belajar dengan penuh semangat dan lebih serius. Banyak keuntungan yang dapat diambil oleh siswa dengan menggunakan teknik *Speed reading* diantaranya, yaitu lebih efektif menggunakan waktu belajarnya dan bisa meningkatkan minat baca secara terus-menerus, lebih-lebih apabila siswa tersebut gemar membaca melalui kegiatan tersebut akan memperkuat keterampilan membaca dan berpikir secara kritis.

Speed reading (membaca cepat) dapat benar-benar membuka banyak kesempatan. Untuk menggunakan kombinasi tingkat minat tinggi, konsentrasi sangat terfokus, dan strategi membaca tertentu, *Speed reading* memanfaatkan kemampuan otak untuk menangkap beberapa kata sekaligus. Kita dapat melatihnya dalam lima langkah mudah

- Jadilah pelajar yang ingin tahu

Membaca cepat berarti melontarkan pertanyaan. Sebelum memulai mengerjakan tugas membaca, tanyakan pada diri siswa:

1. Tentang apa tugas ini?
2. Manfaat apa yang ingin saya ambil?
3. Bagaimana saya dapat menggunakan informasi ini?

- Masuki keadaan konsentrasi yang terpusat

Membaca cepat menuntut konsentrasi tinggi. Atur agar buku siswa berdiri di atas meja. Gunakan Keadaan Alfa untuk membaca sebaik mungkin. Untuk mengakses alfa, duduk tegak; pejamkan mata dan tarik nafas dalam-dalam; pikirkan tempat yang damai; putar mata ke atas dan ke bawah; buka mata dan lihat buku.

- Super scan

Setelah berada di Alfa, mulai melakukan SuperScan terhadap buku. SuperScan adalah membaca paling cepat. Dengan cepat, lalui setiap halaman dari tugas membaca. Lihat keseluruhan halaman sekaligus. Biarkan jari Anda “bermain ski” menuruni halaman buku dengan gerakan bolak-balik seperti pemain ski yang berslalom melalui turunan, bawa mata ke bawah halaman dengan cepat. Biarkan mata mengikuti jari, mencari apapun yang menonjol-judul bab, cetak tebal, gambar, grafik, pertanyaan diakhir bab. Lakukan ini beberapa kali untuk mengakrabkan diri Anda dengan materi sehingga anda mempunyai gambaran tentang apa yang dibahas buku tersebut: lalu saat anda memulai membaca, anda akan membaca dengan lebih cepat dan mengerti lebih baik.

Saat anda melakukan SuperScan, tetap tanyakan kepada diri anda, “kira-kira buku ini tentang apa? Apa artinya? Mengapa orang ini penting?”

Benak anda menyukai pertanyaan dan secara otomatis mencari jawaban. Saat anda kembali dan membaca materi, jawabannya muncul untuk anda.

- Membaca

Sekali lagi, masuki keadaan Alfa. Saat mulai membaca, ikuti baris demi baris dengan jari, seperti yang dahulu anda lakukan saat belajar membaca. Paksa diri anda untuk membaca sedikit lebih cepat dari tingkat membaca yang nyaman. Anda dapat melipatgandakan kecepatan membaca hanya dengan menggunakan jari sebagai penuntun visual. Saat jari mendorong mata melintasi halaman, anda membaca lebih cepat dan lebih efisien daripada sebelumnya. Jari anda menjaga agar anda tidak kehilangan tempat dan mengulang-ulang kata-kata yang sama.

Kebanyakan orang membaca kata satu per satu. Otak kiri menekankan fokus pada bagian-bagian. Tujuan kita sebagai pembaca adalah membaca seluruh kelompok kata sekaligus dengan menggunakan otak kanan, bagian yang memahami keseluruhan. Saat menggerakkan jari, lihatlah beberapa kata bersamaan; frase (ungkapan) mempunyai arti yang lebih besar daripada kata yang berdiri sendiri.

- Mengulang

Buatlah peta pikiran untuk hal yang baru saja anda baca. Ini akan merekatkan pembelajaran dalam memori dan meningkatkan pemahaman terhadap materi.³⁵

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁶

Adapun hipotesis yang penulis gunakan adalah:

1. Hipotesis alternative (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan y (*independent* dan *dependent variable*).

Yaitu hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah “Teknik *Speed reading* dalam meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) lebih besar (>) dibandingkan dengan tanpa teknik *Speed reading*”. Atau teknik *Speed Reading* dapat meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM) siswa pada mata pelajaran SKI di MTs. Islamiyah Banat Jatisari Senori Tuban.

³⁵ Bobbi DePorter, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, h. 234-236.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 96.

2. Hipotesis nihil (Ho)

Yaitu hipotesis yang menekankan tidak adanya hubungan variabel x dan y (*independent* dan *dependent variable*).

Jadi hipotesis nihil (Ho) dalam penelitian ini adalah “teknik *Speed reading* dalam meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM) pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) lebih kecil atau sama dengan (\leq) dengan tidak menggunakan teknik *Speed Reading*”. Atau teknik *Speed Reading* tidak dapat meningkatkan Kecepatan efektif membaca (KEM) siswa pada mata pelajaran SKI di MTs. Islamiyah Banat Jatisari Senori Tuban.